

Tarekat dan Modal Sosial dalam Sistem Pendidikan Nahdlatul Wathan, 1966-1997

Abdul Rasyad^{1,2*}, Reiza D. Dienaputra¹, Mumuh Muhsin Zakaria¹, dan Raden Muhammad Mulyadi¹

¹Program Doktor Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat – Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Jl. Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat - Indonesia

*Penulis korespondensi : rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i2.31812>

Diterima/Received: 24 Juli 2020; Direvisi/Revised: 5 Agustus 2021; Disetujui/Accepted: 15 Oktober 2021

Abstract

Tarekat [Islamic congregation] is always interesting to be studied, including the Tarekat Hizib that developed in the Islamic organization of Nahdlatul Wathan (NW). This paper aims to explain the development and exposes a system of tarekat education and understand the social capital relations involved in the NW organization. This study is a historical study which is carried out in four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. According to the study, the education system developed by NW combines the salafiyah [An education system that condemns theological innovation and advocates strict adherence to shari'a and to the social structures existing in the earliest days of Islam] and khalafiyah, in which on the one hand maintains the traditional education in pesantren [Islamic boarding schools], but on the other hand also follows government regulations in implementing the national education system. Meanwhile, tarekat relations in the tarekat education system become a social capital in the religious life of NW followers and shaping the characteristics and personality of the community as well as the spiritual messages outlined by the tarekat founders. During the period 1966 to 1997, it was the main period as well as the antithesis in changing the orientation of the spiritual life perspective among the NW followers which has been getting stronger.

Keywords: Education System; Nahdlatul Wathan; Social Capital; Tarekat.

Abstrak

Perkembangan tarekat merupakan diskusi yang selalu menarik untuk ditelaah, tidak terkecuali Tarekat Hizib yang berkembang di dalam organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan sistem pendidikan tarekat dan memahami relasi modal sosial yang terkait dalam organisasi NW. Kajian ini merupakan kajian sejarah dengan tahapan yang dilakukan mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasar pada hasil kajian diperoleh informasi bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan NW memadukan sistem pendidikan *salafiah* dan *khalafiah* yang pada satu sisi mempertahankan sistem pendidikan tradisional dalam pondok pesantren, tetapi di sisi lain juga mengikuti ketentuan pemerintah dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Sementara itu, relasi tarekat dalam sistem pendidikan NW merupakan modal sosial dalam kehidupan keagamaan warga NW dan telah membentuk watak serta kepribadian masyarakat sebagaimana pesan-pesan spiritual yang telah digariskan oleh pendiri tarekat. Selama periode 1966 sampai 1997 merupakan periode utama sekaligus menjadi antitesis cara pandang kehidupan spiritual masyarakat NW yang semakin teguh dan kuat.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan; Modal Sosial, Nahdlatul Wathan, Tarekat.

Pendahuluan

Tarekat merupakan wacana dalam suatu komunitas masyarakat yang selalu menarik untuk ditelaah. Hal ini sebagai bagian dari pemahaman bahwa tarekat merupakan bagian dari ajaran Islam yang telah berkembang sejak kelahiran agama

Islam. Sejarah tarekat di Indonesia mencatat bahwa tarekat yang masuk ke Indonesia merupakan lembaga yang menaungi ajaran-ajaran tasawuf yang dibawa dan dikembangkan oleh para sufi dan guru tarekat.

Tarekat telah menjadi bagian tersendiri dalam komunitas masyarakat Islam. Pemahaman

ini muncul karena tasawuf telah melembaga dalam organisasi tarekat yang banyak dikenal di dunia Islam termasuk Indonesia. Di Indonesia tarekat berkembang seiring dengan perkembangan agama Islam (Tabroni et al. 2020). Tarekat-tarekat tersebut antara lain, tarekat Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Qodiriyyah wa Naqsabandiyah, Khalwatiyyah, dan tarekat *mu'tabarrah* lainnya (Alfarisi et al. 2016). Tarekat *mu'tabarrah* merupakan perkumpulan anggota-anggota tarekat yang diakui berdasar pada silsilah Nabi Muhammad saw. Salah satu legitimasi sebuah tarekat berdasar pada silsilah yang juga menjadi tolak ukur sebuah tarekat itu disebut tarekat *mu'tabarrah* atau tidak (Mulyati 2006). Silsilah tarekat adalah *nisbah* hubungan guru terdahulu sambung menyambung antara satu sama yang lain sampai kepada Nabi Muhammad saw. Hal itu harus ada sebab bimbingan kerohanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari jalur Nabi Muhammad s.a.w. (Awaludin 2016).

Beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia antara lain, tarekat Sammaniyah dibawa oleh Abdussamadal Al-Palembani, Khalwatiyyah dibawa oleh Yusuf Al-Makassari, Naqsabandiyah dibawa oleh Abdurrauf Sinkel, Qadiriyyah dibawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, Syattariyyah dan Rifa'iyah dibawa oleh Nuruddin Al-Raniri, dan Qadiriyyah wa-Naqsabandiyah dibawa oleh Abdul Karim Al-Bantani (van Bruinessen 2015).

Kajian tentang tarekat sebagai modal sosial warga NW di Lombok sangat menarik untuk dikaji melalui jejak sejarah pendidikan di organisasi NW. Kajian ini semakin menarik mengingat peran dan kontribusi NW terhadap pembangunan di wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) tidak diragukan lagi. Berdasar hal tersebut, keberadaan modal sosial dan budaya dalam tarekat di kalangan warga NW dapat dipahami dalam tiga teori. Pertama, teori pendidikan yang memandang pendidikan sebagai proses, menyatu dengan kehidupan manusia dan dalam jangka waktu tertentu tampak melalui pertumbuhan dan perkembangan jiwa, watak, dan kemampuan fisik individu. Pandangan ini melahirkan ide, makna, asas, fungsi, dan tujuan pendidikan, berikut implementasinya. Kedua, teori tentang pendidikan

pesantren sebagai sistem (secara internal) dapat terkait dengan sejarah, kultur, tradisi, dan perkembangan pesantren. Ketiga, teori tentang dinamika sosial yang membutuhkan keberadaan berbagai modal, dalam hal ini spiritual dan sosio-kultural (Nahdi 2013).

Kajian tentang tarekat sebagai bagian dari sufisme di Indonesia sesungguhnya sudah banyak dilakukan, di antaranya kajian tentang neo-sufisme dalam mempromosikan toleransi beragama (Sarr 2019), kajian tentang jejak pluralisme agama dalam sufisme (Hamdie 2019), kajian tentang kehidupan spiritual masyarakat Lombok (Suprpto 2017), tasawuf dalam kebhinekaan di Indonesia (Ni'am and Nurhayati 2019), tipologi tasawuf Muhammadiyah dan pemikiran tokoh-tokohnya (Biyanto 2017), peran pendidikan tarekat Qadiriyyah wa-Naqsabandiyah di Pondok Pesantren di Lombok (Baharudin & Latifah 2017), bentuk khas Islam moderat di Indonesia dan fenomena dialektik di antara budaya dan agama pada komunitas Muslim di Lombok (Mutawali 2016). Kajian tentang tasawuf nusantara yang berkaitan dengan tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (NW) di antaranya dilakukan oleh Irawan and Nurjannah (2016), reposisi tarekat Hizib NW dalam tarekat *mu'tabarrah* di Indonesia dilakukan oleh Dahri (2010), dan asal-usul dan pengembangan sufi (tarekat) di Asia Tenggara, khususnya Indonesia van Bruinessen (1994). Kajian-kajian tersebut tidak secara khusus membahas tarekat sebagai modal sosial dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Lombok khususnya di lingkungan warga NW sebagaimana fokus kajian ini dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini secara historis mengemukakan perkembangan, sistem pendidikan dan posisi relasi tarekat sebagai modal sosial warga NW. Tarekat sebagai bagian dari kultur warga NW tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang pendidikan yang berkembang dan digagas oleh pendirinya, yaitu Tuan Guru Kiai Haji (T.G.K.H.) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Kajian ini juga ditujukan kontribusi bagi tumbuh dan berkembangnya toleransi dan harmoni dalam kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya di Lombok Timur, sehingga kohesi sosial di antara masyarakat terus terjalin dan semakin kuat.

Bertolak dari penjelasan tersebut, permasalahan yang mengemuka dalam artikel ini

adalah kemampuan sistem pendidikan di NW yang dapat menciptakan relasi tarekat sebagai modal sosial bagi masyarakat. Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa ada relasi kuat tarekat sebagai modal sosial, pondasi utama, kehidupan spiritual warga NW, dan kaitannya dengan sistem pendidikan yang berkembang di NW. Dalam konteks ini, tarekat Hizib NW merupakan modal sosial yang menjadi landasan dan antitesis dalam perkembangan pendidikan NW pada periode 1966-1997.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Tahapan dalam metode sejarah dilakukan mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina 2020; Kuntowijoyo 2015; Sjamsuddin 2007; Kartodirdjo 1993). Sumber penelitian didasarkan pada sumber-sumber tertulis tentang NW, baik berupa dokumen, catatan pribadi, buku, tesis, maupun jurnal ilmiah. Di samping itu, wawancara terhadap beberapa tokoh tarekat juga dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Lombok sebagai tempat kelahiran organisasi NW. Oleh karena itu, semua konstruksi historis akan menggambarkan warga NW dalam konteks pengalaman dalam tarekat sebagai modal sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosial budaya yang menekankan bahwa identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun (Giddens 2010a). Konstruksi identitas budaya itu berkaitan dengan proses dan pengalaman sejarah yang berbeda-beda (Kumbara 2008). Pembahasan dalam artikel ini juga didasarkan atas teori strukturasi (Giddens 2010b), yaitu melihat waktu, agen, dan struktur sebagai komponen kunci yang dijadikan pegangan dalam mengurai sejarah sosial-kultural pengamal tarekat di kalangan warga NW di Lombok. Proses hidup dan perkembangan masyarakat dalam dapat memunculkan struktur budaya tertentu (Pageh 2018).

Perkembangan Pendidikan di NW 1966-1997

Organisasi kemasyarakatan yang memelopori pengembangan pendidikan masyarakat bawah umumnya dipimpin oleh tokoh agama.

Perkembangan pendidikan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim tidak dapat dilepaskan dari peranan tokoh agama atau ulama. Sistem pendidikan pertama yang dikembangkan oleh para ulama di Indonesia adalah sistem pendidikan melalui dakwah. Setelah mendapatkan pengikut yang cukup, para ulama mengajarkan ilmunya dengan sistem pembelajaran *halaqah* (sistem pendidikan tradisional yang mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab Melayu, yang dilakukan dengan cara duduk melingkar dan mendengarkan penjelasan guru) bertempat di surau atau *langgar*. Sistem pendidikan *halaqah* ini kemudian berkembang menjadi sistem pendidikan semi klasikal bertempat di Pondok Pesantren.

Sistem pendidikan tersebut banyak memberikan warna dalam perkembangan pendidikan hampir di seluruh wilayah Indonesia pada awal abad ke-20 (Muhtar 2001). Beberapa wilayah di Indonesia yang mengalami perkembangan pendidikan tradisional antara lain, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan wilayah dulu Sunda Kecil. Untuk wilayah Sunda Kecil, sekarang merupakan Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, perkembangan sistem pendidikan tersebut lebih banyak terfokus di Pulau Lombok.

Perkembangan pendidikan di Pulau Lombok dilakukan oleh para tokoh agama pada awal abad ke-20 dalam bentuk dakwah. Kegiatan dakwah bertujuan untuk memurnikan kembali ajaran Islam dari pengaruh ajaran Wetu Telu. Para ulama itu antara lain adalah Tuan Guru Haji (T.G.H.) Mustafa dari Sekarbela, Lombok Barat, T.G.H. Amin dari Sesela Lombok Barat, T.G.H. Mas'ud dari Kopang, Lombok Tengah, dan T.G.H. Umar dari Kelayu Lombok Timur. Kemudian pada periode 1920-1940 muncul ulama-ulama baru seperti; T.G.H. Saleh (T.G. Lopan) dari Lopan, Lombok Tengah, T.G.H. Rais dari Sekarbela, Lombok Barat, T.G.H. Muhammad Saleh Hambali dari Bengkel, Lombok Barat, T.G.H. Abdul Hamid dari Pejeruk, Lombok Barat, T.G.H. Abdul Karim dari Praya, Lombok Tengah, dan T.G.H. Badarul Islam dari Pancor, Lombok Timur (Muhtar 2001). Dakwah yang dilakukan oleh para ulama tersebut terus meregenerasi. Pada 1934 muncul generasi ulama baru yang berupaya melakukan pembaharuan untuk meneruskan jejak

para pendahulunya. Ulama tersebut bernama T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang alumni Madrasah Shaulatiyah Makkah. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang diperoleh di Madrasah Shaulatiyah Makkah. Pemikiran T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang pendidikan kemudian ditindaklanjuti dengan mendirikan suatu lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional (*halaqah*) dengan sistem pendidikan modern (semi klasikal) yaitu Pondok Pesantren Al-Mujahidin 1934. Pondok Pesantren ini kemudian pada tanggal 17 Agustus 1936 berubah status menjadi suatu lembaga pendidikan dengan sistem klasikal yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) (Zuhairini et al. 2006). Pada 21 April 1943, T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan kembali suatu lembaga pendidikan yang disebut Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) (Muhtar 2001; Nahdi 2013).

Kedua lembaga pendidikan inilah yang melahirkan NW. NW adalah organisasi kemasyarakatan tertua yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini timbul sebagai lanjutan dari Sarekat Islam (mulanya bernama Sarekat Dagang Islam) yang berusaha meningkatkan kesadaran beragama pada masyarakat Lombok dengan menekankan pada pembukaan sekolah-sekolah. NW adalah organisasi kemasyarakatan berbasis agama Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Sebagai organisasi yang salah satunya bergerak dalam bidang pendidikan, NW telah banyak mendirikan lembaga pendidikan formal dan pesantren. Materi pendidikan yang lebih dominan dikembangkan adalah pendidikan yang bercorak Islam.

Perkembangan pendidikan NW sejak berdiri pada 1 Maret 1953 merupakan kelanjutan dari Madrasah NWDI yang berdiri pada 17 Agustus 1936 dan Madrasah NBDI yang berdiri pada 21 April 1943. Sampai 1953, jumlah madrasah yang berada di bawah naungan organisasi NW mencapai 66 buah, tersebar dari wilayah Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat. Diketahui bahwa pada masa pendirian organisasi NW pada

1953, secara definitif belum dikenal pemerintah Provinsi dan Kabupaten yang ada sekarang, karena pada sebelum 1951, Pulau Nusa Tenggara bernama Sunda Kecil dan secara definitif baru berdiri pada 17 Desember 1958 (Depdikbud 1984).

Perkembangan pendidikan di NW dapat dilihat dalam periodisasi 16 tahun pertama yaitu 1937-1953. Lembaga pendidikan NW berkembang menjadi 68 buah madrasah, dan tersebar di seluruh Pulau Lombok; Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat. Oleh karena itu, rata-rata empat madrasah berhasil didirikan pada tempat yang berbeda. Perkembangan dan persebaran madrasah ini terkait dengan dua hal; periode lulusan santri di madrasah induk yang berpusat di Pancor dan di daerah asal lulusan (Nahdi 2013). Persebaran wilayah pendirian madrasah yang berafiliasi pada organisasi NW berkaitan langsung dengan daerah asal santri yang menjadi basis tempat Majelis Ta'lim yang dipimpin langsung oleh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Biasanya, setelah lulus, para santri dipesankan untuk melanjutkan dan menerapkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, setelah lulus dari madrasah itu, para santri minimal menjadi pemimpin agama di wilayah masing-masing, selain merencanakan pendirian madrasah pada masa mendatang (Yusuf 1976).

Periodisasi kedua terjadi pada kurun waktu 1965-1973, dan periode kedua pada 1973-1975. Pada periode kedua dan ketiga ini berlangsung selama 10 tahun, lembaga pendidikan di NW telah berkembang menjadi 360 buah madrasah. Selanjutnya, pada periode keempat 1982-1986 tercatat 407 madrasah dan pada kurun waktu 1986-1994 tercatat 675 madrasah (Nahdi 2013). Periode keempat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan sampai pendiri NW meninggal pada tahun 1997.

Berdasar pada pembabakan sejarah, kelembagaan, pendidikan di NW dipetakan dalam tiga babak, yakni periode pendirian dan periode I merupakan babak awal (*genuine*), periode II, III, dan IV adalah babak perubahan (*change*), dan periode V hingga seterusnya merupakan babak pengembangan (*development*). Periode pendirian pertama masih merupakan babak sejarah awal

karena masih diwarnai oleh keaslian pemikiran dan cita-cita awal pendirian pendidikan NW, yang cenderung mementingkan keberadaan struktur. Periode II hingga IV merupakan babak perubahan karena pada ketiga periode ini pendidikan di NW mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dinamika pendidikan yang terjadi dalam konteks yang lebih luas (nasional). Periode V masuk babak pengembangan karena kelembagaan pendidikan NW dengan semua komponen strukturnya sudah memiliki bentuk dan pola yang mapan (Nahdi 2013).

Sistem Pendidikan di Nahdlatul Wathan 1966-1997

Sistem pendidikan Islam pada abad ke-19 pada masyarakat tradisional yang lazim berkembang adalah sistem *halaqah*, yaitu suatu sistem pengajaran yang pembelajarannya terdiri atas siswa yang mengelilingi guru. Sistem pendidikan ini dikembangkan di *langgar* (Jawa), *rangkang* (Sumatra Barat), *surau* (Minangkabau), yaitu suatu tempat yang digunakan sebagai tempat ibadah, di samping juga digunakan untuk mengaji (belajar membaca dan melagukan Al-Qur'an) yang diajarkan oleh Imam Langgar tersebut. Para murid dalam sistem *halaqah* bersikap pasif, yaitu hanya mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru. Pelajaran agama di Langgar dimulai dari membaca Al-Qur'an, para murid mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacakan dari Al-Qur'an dan diminta maju satu per satu dengan cara menghadap ke gurunya. Murid-murid yang menunggu gilirannya diajar, duduk bersila mengelilingi guru sambil berlatih membaca Al-Qur'an. Metode ini kemudian lebih dikenal dengan metode *sorogan* (Djojonegoro 1996). *Langgar* di Madura selain sebagai tempat pendidikan agama, juga menjadi tempat pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. *Langgar* juga berfungsi sebagai tempat bermalam bagi anak-anak yang sudah menginjak umur *aqil baliq*. Peran guru selain menanamkan ajaran agama Islam, juga memberikan pembekalan nilai-nilai budaya kepada anak-anak, misalnya bagaimana berlaku sopan santun, menghormati orang tua/tamu, belajar di sekolah dengan baik, dan sebagainya (Marjanto 2019).

Pendidikan senantiasa dipandang sebagai aspek yang sangat strategis dalam membentuk pandangan keislaman suatu masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu agama sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di masjid, surau, *langgar*, dan pondok pesantren, agaknya kurang memberika perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Maksum 1999). Artinya bahwa sistem pendidikan dengan mengambil tempat seperti, masjid, surau, *langgar*, dan pondok pesantren, penyampaian materi hanya berkisar pada masalah-masalah hukum yang berkaitan dengan sikap dan perilaku keagamaan suatu masyarakat.

Secara umum karakteristik pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dapat dibagi menjadi dua. Pertama, sistem pendidikan *khalafiyah* (modern) yaitu, sistem pendidikan yang berupaya melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam. Organisasi yang banyak berjasa dalam memperjuangkan sistem ini antara lain, Jami'atul Khair, Al-Irsyad, *Jong Islamiten Bond*, Persatuan Islam (Persis), dan Muhammadiyah (Djumhur and Danasuparta 1976). Kedua, sistem pendidikan *salafiyah* (tradisional) yaitu, sistem pendidikan yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi pendidikan Islam klasikal dengan sistem *halaqah*. Sistem ini mula-mula dikembangkan oleh pondok pesantren, baik di Jawa maupun di Sumatra pada abad ke-19. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) termasuk organisasi yang masih mempertahankan sistem pendidikan salafiyah, di samping mengembangkan sistem pendidikan *khalafiyah* dengan mendirikan madrasah. Munculnya sistem pendidikan khalafiyah merupakan respon terhadap sistem pendidikan *salafiyah* yang dipandang sebagai suatu sistem pendidikan yang menghambat kemajuan Islam (Mudyahardjo 2002).

Sistem pendidikan Islam di Lombok sejak masuknya Islam sampai menjelang abad ke-19 masih bersifat pengajian-pengajian di *langgar* atau *masjid* yang dipimpin oleh seorang kiai atau tuan guru. Pada masa itu, banyak terdapat pengajaran agama Islam di *langgar* dan masjid dengan kelas-kelas yang terdiri atas kelompok-kelompok murid yang memiliki perbedaan umur yang mencolok. Para murid duduk mengelilingi seorang guru

dengan pelajaran yang sama untuk semua umur, tidak ada kurikulum, batasan umur, lama belajar dan tingkat pengetahuan. Materi pelajaran cukup sederhana berkisar pada pembahasan ibadah keseharian dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Melayu.

Pendidikan di Lombok mengalami kemajuan yang signifikan menjelang akhir abad ke-19, setelah situasi kehidupan beragama mulai cerah dan sistem pendidikan *halaqah* merupakan sistem pendidikan yang masih berkembang di Lombok sampai awal abad ke-20. Pusat-pusat pendidikan dengan sistem pengajian mulai tumbuh, seperti di Batu Bangka Sakra, Lombok Timur, di Praya, Lombok Tengah, di Sesela, Lombok Barat, dan di Sekarbela, Lombok Barat. Anak-anak yang belajar selain diajar membaca Al-Quran juga diajari *ushul fiqh*, yaitu suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang asal muasal hukum *fiqh*, untuk orang tua ditambah dengan pelajaran tasawuf (Yaningsih 1980).

Para murid yang belajar dengan sistem ini pun beragam, mereka terdiri atas orang dewasa, orang tua, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Pada waktu menerima pelajaran, mereka diatur dengan duduk bersila atau bersimpuh. Kemudian antara laki-laki dan perempuan dibatasi dengan tabir (kain pembatas antara murid laki-laki dan perempuan), materi pelajaran biasanya diberikan secara bergiliran. Laki-laki diberikan pada malam hari, sedangkan perempuan diberikan pada sore hari. Biasanya sistem pendidikan seperti ini, para murid tidak dipungut biaya pendidikan sama sekali, kecuali bagi mereka yang belajar pada malam hari, secara otomatis para murid yang menanggung biaya minyak yang dikeluarkan secara bergiliran oleh setiap santri. Hal seperti ini dalam bahasa Sasak disebut *pupuan*, sebab para Tuan Guru mengajar didasari *lillahita'ala* (karena Allah) (Baharuddin and Rasmianto 2004).

Perubahan sistem pendidikan mulai terjadi pada 1934 yang secara resmi ditandai pendirian Pondok Pesantren Al-Mujahidin oleh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Perkembangan kemudian diikuti dengan pendidikan klasikal dengan pendirian madrasah NWDI pada 17 Agustus 1936 yang diperuntukkan khusus untuk laki-laki. Pada 21 April 1943,

T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kembali mendirikan lembaga pendidikan yang disebut NBDI yang diperuntukkan khusus untuk perempuan.

Upaya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk memodernisasi lembaga pendidikan Islam dipengaruhi langsung dari Makkah, sepulangnya menimba ilmu di Madrasah Al-Shaulatiah, Makkah. Selain ingin memperbaiki sistem pendidikan Islam, sekolah umum yang dikenal sebagai produk pendidikan Barat dipandang oleh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak ideal sebab keberadaannya disediakan oleh penjajah dengan misi tertentu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam (Masnun 2007). T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian memadukan sistem pendidikan klasikal dan modern dalam pendidikan yang dikonsepsikannya seperti dalam sistem pendidikan Madrasah NWDI dan NBDI (Nahdi 2013).

Perjuangan untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam tersebut diselimuti oleh pengalaman heroik. Ia harus berhadapan dengan para ulama tradisional yang telah lama eksis di tengah masyarakat. Meski demikian, T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tetap beranggapan bahwa hidup adalah perjuangan, sedangkan perjuangan adalah kelelahan, kesibukan, dan keyakinan. Salah satu semboyannya, "hidup tanpa akidah dan gagasan tanpa keberanian berkorban adalah sia-sia, hampa, bahkan sesat dan binasa" (Nu'man 1999). Hal ini yang menjadi salah satu pemikiran bahwa setiap gagasan baru akan selalu menghadapi tantangan dan merupakan subah dinamika kehidupan. Dalam konteks yang lebih luas diyakini bahwa salah satu kunci kesuksesan T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam membangun dan mengembangkan organisasi NW sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Lombok adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan budaya, seni, pendidikan dan politik dalam dakwahnya (Hamdi 2018).

Periode perkembangan sistem pendidikan NW dapat dilihat dari perkembangan kurikulum pemerintah. Periode 1965-1989 dapat dilihat dari Undang-undang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila (UUPSPNP) Nomor 19 Tahun 1965. Kelembagaan pendidikan di bawah

organisasi NW periode ini ditandai dengan dengan penguatan kelembagaan dan pengakuan pemerintah. Pada UUPSPNP Nomor 19 Tahun 1965 sebagai kelanjutan UUSPN Nomor 4 Tahun 1950 dan Nomor 12 Tahun 1954 diketahui bahwa kebijakan pemerintah belum berpihak pada pemberdayaan madrasah dan belum diakui sebagai bagian dari program pendidikan nasional. Kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan madrasah terbatas pada penguatan struktur madrasah semata. Situasi ini berpengaruh pada kurikulum dan mata pelajaran yang dikembangkan melalui madrasah yang mayoritas didominasi oleh kurikulum dan mata pelajaran keagamaan. Apapun bentuknya, peristiwa ini menjadi sangat penting dalam upaya menguatkan eksistensi pendidikan pesantren, terutama pesantren yang mengelola madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, walaupun pada tahap ini secara eksplisit posisi pesantren belum terintegrasi menjadi bagian pendidikan nasional (Nahdi 2013).

Periode 1989-1997 ditandai dengan kelahiran UUPSPNP, yakni Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989. Periode ini ditandai dengan sistem pendidikan nasional yang mengakui madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam, dan sebagai subsistem pendidikan nasional sejak 1990. Kebijakan ini berimplikasi pada upaya mengakomodasi kurikulum nasional dan mata pelajaran lokal (agama) yang dikembangkan di dalam madrasah. Kurikulum madrasah dengan sepenuhnya MI, MTs, dan MA mengacu pada kurikulum 1994 untuk satuan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Akibatnya, kurikulum dan mata pelajaran agama (Islam) yang sebelumnya mendominasi mata pelajaran madrasah menjadi hanya lima mata pelajaran, antara lain; Qur'an-Hadith, Fiqh, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Nahdi 2013).

Relasi Tarekat Sebagai Modal Sosial Warga Nahdlatul Wathan

Menjelaskan relasi tarekat sebagai modal sosial warga NW tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang pendidikan NW seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Melalui berbagai tahapan

metodologi sejarah dalam kajian ini, konstruksi tarekat sebagai modal sosial di kalangan warga NW sebagaimana dideskripsikan telah dibingkai oleh tiga kekuatan modal (spiritual, sosial, dan kultural). Relasi antara ketiga modal tersebut memunculkan berbagai tema budaya yang dapat dimaknai melalui proses sejarah panjang pengamal tarekat Hizib NW.

Tarekat merupakan organisasi dalam sistem sosial yang mempunyai relasi dengan sistem lain di luarnya, yang akan berdampak pada eksistensinya. Eksistensi tarekat dalam relasi sosial kemasayarakatan dipengaruhi oleh sejumlah modal yang dikelola dan dimaknai dalam dinamika yang terjadi. Modal spiritual dipahami sebagai dasar komitmen individual dan kelompok yang selalu bertanya, untuk apa, mengapa, dan ke mana tujuan hidupnya (Zohar and Marshal 2005)? Pemahaman tentang modal sosial dan modal budaya, sebagaimana dikemukakan Pierre Bourdieu, bahwa transaksi dalam struktur dan fungsi sosial tidak hanya membutuhkan sejumlah modal ekonomi sebagai teori-teori ekonomi, tetapi juga modal sosial dan budaya (Bourdieu 1998). Modal sosial sebagai keseluruhan aspek sosial memungkinkan setiap orang melakukan sesuatu dalam struktur sosial, termasuk dalam struktur sosial kelembagaan dalam tarekat (Coleman 1990). Unsur penting modal sosial mengandung dimensi tanggung jawab atas kewajiban, harapan, dan kepercayaan terhadap persoalan-persoalan dalam struktur sosial, sebagaimana juga dalam struktur sosial pesantren. Sementara modal budaya dipahami melalui pemahaman atas makna budaya sebagai sistem nilai kolektif dalam struktur sosial. Oleh karena itu, modal budaya dipahami sebagai sejumlah nilai luhur yang mendasari tindakan bersama untuk tujuan bersama, termasuk nilai-nilai luhur dalam struktur sosial pesantren (Hofstede and Hofstede 2005).

Pada prinsipnya, modal sosial berbicara mengenai ikatan atau kohesi sosial. Gagasan sentral modal sosial tentang ikatan sosial adalah bahwa jaringan merupakan aset yang sangat bernilai dasar bagi kohesi sosial karena mendorong iklim kerjasama untuk memperoleh manfaat (Field 2010). Istilah modal sosial sejatinya merujuk kepada kapasitas individu untuk memperoleh barang material atau simbolik yang bernilai

berdasarkan kebijakan hubungan sosial dan keanggotaan dalam kelompok sosial atau kapasitas pluralitas seseorang untuk menikmati keuntungan dari tindakan kolektif berdasarkan kebijakan dari partisipasi sosial, kepercayaan terhadap institusi atau komitmen untuk menetapkan cara dalam melakukan sesuatu (Ritzer 2003).

Berkaitan hal tersebut, tarekat sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat, modal sosial bukan semata-mata dilihat sebagai sebuah hasil melainkan lebih kepada proses. Tarekat Hizib NW sebagai modal sosial harus dipahami sebagai pembentukan terus-menerus dan senantiasa mengakumulasi dirinya. Kualitas modal sosial di kalangan pengamal Tarekat Hizib NW dapat semakin baik apabila sering dimanfaatkan. Proses ritual yang dilakukan setiap malam Senin yang dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung lama sejak pendiri tarekat ini meletakkan dasar ajaran spiritualnya pada 1957 telah menjadi modal sosial berharga bagi tatanan warga NW yang dinamis dan harmoni. Berkenaan dengan hal itu, beberapa faktor umum yang mempengaruhi pembentukan modal sosial pengamal Tarekat Hizib NW, yaitu kebiasaan, kedudukan (peranan aktor), pendidikan, kelas sosial ekonomi dan nilai-nilai personal. Modal sosial terutama berakar pada gagasan kepercayaan, norma, dan jaringan informal dan percaya bahwa relasi sosial adalah sumber daya yang berharga (Fathy 2019). Ketiga hal tersebut, merupakan indikator atau unsur modal sosial dan menunjukkan hubungan saling berkelindan dalam konteks kehidupan spiritual warga NW.

Tarekat yang berkembang di kalangan warga NW adalah Tarekat Hizib NW. Buku tarekat ini ditulis oleh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada 1957 M yang bersumber pada kitab kumpulan zikir dan doa yang disarikan dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan perkataan para ulama (Fattah et al. 2017; Irawan and Nurjannah 2016). Sebagai seorang pemuka agama yang dikenal luas oleh masyarakat Sasak, T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, mendirikan suatu tarekat merupakan sebuah keniscayaan. Diceritakan bahwa beliau mendirikan Tarekat Hizib NW diilhami oleh perjalanan spiritual ketika menunaikan ibadah haji, beliau didatangi oleh Sayidina Al-Khidir. Sewaktu beribadah di Masjid Nabawi di Madinah, Sayidina Al-Khidir

menyampaikan salam untuk beliau dari Nabi Ibrahim a.s. yang menyatakan bahwa NW akan menjadi organisasi yang sempurna apabila sudah memiliki tarekat. Atas dasar pengalaman spiritual ini, kemudian beliau mendirikan sebuah tarekat yang dinamakan dengan Tarekat Hizib NW pada 1957 M.

Keberadaan Tarekat Hizib NW merupakan respons atas praktik pengalaman pada tarekat lain, seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Lombok yang dianggap terlalu berat dan memiliki persyaratan yang cukup ketat. Tarekat Hizib NW ini disusun secara ringkas dan praktis. Pesan-pesan dan makna esoterik dalam tarekat ini sangat mendalam dan mudah diamalkan oleh setiap orang. Tarekat Hizib ini telah menjelma menjadi ritual sehari-hari dalam kehidupan sosial dan kultural warga NW. Amalan tarekat ini dilakukan secara berjamaah setiap malam Senin yang diikuti oleh berbagai usia di setiap lingkungan yang di dalamnya terdapat warga NW. Secara tersurat T.G.K.H. (Madjid, 1981) menegaskan tentang Tarekat Hizib NW seperti pada bait di bawah ini.

Tarekat Hizib harus berjalan,
Bersama tarekat yang murni haluan,
Membenteng syari'at membenteng iman,
Menendang ajaran tarekat setan.

Tarekat Hizib tarekat terakhir,
Dengan bisyarah al-Basyir al-Nadzir,
Kepada bermi al-faqir al-haqir,
Dan ditaukidkan oleh al-Khidir.
(Madjid 1981)

Adapun syarat keanggotaan tarekat ini yaitu, 1) Ketaatan kepada *mursyid* tarekat; 2) Pengamalan tarekat setiap selesai solat lima waktu; 3) Kesiediaan membantu perjuangan NW; dan 4) Kesiediaan membayar *selawat* (iuran). Sementara ketentuan ijazah dan baiat dalam penerimaan tarekat ini, adalah merupakan *aqad* sebagai syarat sah mengamalkannya. Berdasar catatan sejarah, yang memberikan hak ijazah dan baiat Tarekat Hizib NW adalah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sendiri atau wakil beliau T.G.H. M. Muhsin Maqbul (*almarhum*) yang ditunjuk secara resmi sebagai Koordinator Wirid Khusus NW. Ia diberi izin dan dipercaya untuk

mengijazahkan dan membaiai calon anggota tarekat ini (Sukarnawadi 2015).

Periode relasi tarekat sebagai modal sosial warga NW dilihat dari kurun waktu 1966-1997 berangkat dari wacana bahwa kondisi politik tanah air yang terjadi pasca peralihan Orde Lama ke Orde Baru ditandai dengan situasi politik nasional yang sedang suram akibat peristiwa pemberontakan oleh PKI pada 1965. T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri tarekat Hizib NW dalam berbagai kesempatan sering mengajak warga NW untuk selalu berzikir dan membaca Hizib NW agar terhindar dari bahaya dan malapetaka (Wawancara dengan T.G.H. Zainuddin, 15 Desember 2015). Menurut Zainuddin, secara umum tarekat Hizib NW menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan warga NW. Konsistensi warga NW membaca Hizib NW secara berjamaah setiap malam Senin menegaskan tentang komitmen sipiritual warga NW.

Selama kurun waktu 1966-1997 eksistensi tarekat Hizib NW dalam kehidupan keagamaan warga NW telah menyatu padu. Setiap waktu dan tahun selalu ada proses penerimaan ijazah dan baiat dalam tarekat ini. Seiring waktu setelah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meninggal tahun 1997 eksistensi tarekat Hizib NW tidak pernah surut. Hal ini berangkat dari domain pemikiran pendidikan yang mendasari aksi pola pikir jamaah tarekat Hizib NW bahwa melalui beberapa aspek, antara lain teologis, sosio-kultural, nilai spiritual, fungsional, aspek dialektika transformatif, agen pemikiran, dinamika pemikiran (sumber, agen, pola dinamika), dan akumulasi modal, tarekat ini telah membentuk akar budaya dalam warga NW.

Penghormatan dan ketaatan terhadap guru dimana T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai mursyid tarekat dan pembina di lembaga pendidikan NW telah membentuk kesadaran tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di muka bumi, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Pemikiran ini merupakan hubungan teologi Islam dengan fenomena empirik yang berkembang pada masyarakat Sasak pada masa itu. Hal ini sejalan dengan pemikiran T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai agen pemikir yang memiliki pengetahuan

memadai dalam ajaran dan nilai-nilai Islam. Proses ini dipahami sebagai proses idealisasi, yakni kemampuan seseorang melahirkan ide secara bertingkat dalam percaturan idealisme menyangkut Tuhan, alam, dan sesama manusia (Nahdi 2013).

Bagi T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sebagai pemimpin di muka bumi, manusia bertanggung jawab secara teologis dan sosial. Untuk dua tanggung jawab tersebut, setiap manusia harus memimpin dirinya dan orang lain yang menjadi tanggung jawabnya. Ada kekhawatiran dalam diri T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid apabila ide-idenya ini tidak dapat diapresiasi oleh sebagian besar masyarakat (Sasak) yang sedang dilingkupi oleh suasana sosio-kultural dan ekonomi yang kurang mendukung. Artinya, tidak semua orang tertindas menyadari ketertindasannya, bahkan kadang-kadang menganggapnya sebagai sesuatu yang *taken for granted*. Satu hal penting yang perlu dicatat pada diri T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah tanggung jawabnya pada pendirian Tarekat Hizib NW yang merupakan bagian dari rasa humanisme yang dimilikinya. Rasa yang dimaksud adalah perasaan kasih sayang pada masyarakat Sasak dengan kondisi sosio-kultural dan ekonomi yang melingkupinya untuk semakin meneguhkan diri dalam kehidupan keagamaan yang teguh.

Simpulan

Artikel ini membuktikan bahwa tarekat sebagai gerakan sosial dan keagamaan telah mampu menarik perhatian sekaligus menjadi wacana yang menarik untuk ditelaah, tidak terkecuali tarekat yang berkembang di NW. Tarekat Hizib NW merupakan ruh dari sistem pendidikan di NW, karena itu perkembangan pendidikan di NW tidak dapat dilepaskan dari Tarekat Hizib NW yang didirikan oleh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dalam konteks itu, sistem pendidikan yang berkembang di NW selama periode 1966-1997 merupakan perpaduan sistem pendidikan *salafiah* dan *khalafiah* yang dibingkai oleh Tarekat Hizib NW dan menjadi modal sosial dalam kehidupan spiritual warga NW. Relasi ini

menunjukkan bahwa pendidikan di NW dibangun di atas nilai moral dari Tarekat Hizib NW.

Relasi tarekat sebagai modal sosial dalam pendidikan NW selama periode 1966-1997 merupakan sebuah kesadaran yang lahir dari kondisi politik tanah air pascaperalihan Orde Lama ke Orde Baru. Hal itu ditandai dengan kondisi politik nasional yang sedang suram akibat peristiwa pemberontakan PKI 1965. Relasi tarekat Hizib NW sebagai modal sosial dalam sistem pendidikan di NW penting dipahami karena telah membentuk watak dan kepribadian warga NW dalam kehidupan keagamaan sebagaimana pesan-pesan spiritual yang telah digariskan oleh pendiri Tarekat Hizib NW. Selama periode 1966 sampai wafatnya sang pendiri pada 1997, Tarekat Hizib NW menjadi landasan utama yang memperjelas posisi dan cara pandang kehidupan spiritual warga NW yang teguh dan kuat. Selama kurun waktu 1966-1997, eksistensi Tarekat Hizib dalam kehidupan keagamaan warga NW telah menyatu dan kuat dan menjadi modal sosial penting dalam membentuk pendidikan NW.

Referensi

- Alfarisi, Salman, Ahmad Tohri, Zulkarnain Hadi, Habibuddin, Hanapi, and Abdul Rasyad. 2016. *Tuan Guru Umar Kelayu: Poros Lombok Makkah-Nusantara*. Yogyakarta: Lombok Institut, Pemerintah Daerah Lombok Timur, Kalam Semesta.
- Awaludin, Muhammad. 2016. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5 (2): 125-34. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v5i2.1139>.
- Baharuddin, and Rasmianto. 2004. *Maulana Lentera Kehidupan Umat*. Malang: Mitra Insan Cendekia.
- Baharudin, and Nur Latifah. 2017. "Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram." *Jurnal Tatsqifp Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan* 15 (2): 223-41. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.10>.
- Biyanto. 2017. "The Typology of Muhammadiyah Sufism: Tracing Its Figures' Thoughts and Exemplary Lives." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7 (2): 221-49. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i2.221-249>.
- Bourdieu, Pierre. 1998. *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford California: Stanford University Press.
- van Bruinessen, Martin. 1994. "The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia." *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.864>.
- van Bruinessen, Martin. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Coleman, James. 1990. *The Foundation of Social Theory*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.
- Dahri, Harapandi. 2010. *Reposisi Tarekat Hizib NW Dalam Tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*. Jakarta: Penamadani.
- Depdikbud. 1984. *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat.
- Djojonegoro, Wardiman. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djumhur, I., and Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Fathy, Rusydan. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>.
- Fattah, Abdul, Abdul Quddus, Jamaluddin, and Muslihun Muslim. 2017. *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. Mataram: Dinas Sosial NTB.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial (Terjemahan Nurhadi)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony. 2010a. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru (Terjemahan Eka Adinugraha Dan Wahmuji)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Giddens, Anthony. 2010b. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdi, Saipul. 2018. "Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) Di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 2 (2): 105. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.
- Hamdie, Ilham Masykuri. 2019. "Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17 (2): 263–82.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Hsitorika.
- Hofstede, Geert, and Gert J. Hofstede. 2005. *Cultures and Organizations: Software of The Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Irawan, Sadip Indra, and Siti Nurjannah. 2016. "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2 (2): 216–36. <https://doi.org/10.24235/jy.v2i2.1290>.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumbara, A A Ngurah Anom. 2008. "Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat." *Humaniora* 20 (3): 315–26. <https://doi.org/10.22146/jh.v20i3.947>.
- Kuntowijoyo. 2015. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Muhammad Zainuddin Abdul. 1981. *Wasiar Renungan Masa Pengalaman Baru*. Selong: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Marjanto, Damardjati Kun. 2019. "Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pranata Pendidikan Adat Dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11 (2): 249. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.506>.
- Masnun. 2007. *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan Dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pustaka Al-Miqdad.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhtar, Fathurrahman. 2001. "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Lombok (Telaah Terhadap Gerakan Dan Pemikiran Tuan Guru Kiai Hamzanwadi 1937-1997)." Universitas Islam Indonesia.
- Mulyati, Sri. 2006. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mutawali. 2016. "Moderate Islam in Lombok The Dialectic Between Islam and Local Culture." *Journal of Indonesian Islam* 10 (2): 309–34. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>.
- Nahdi, Khirjan. 2013. "Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal." *Islamica* 7 (2): 381–405. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.381-405>.
- Ni'am, Syamsun, and Anin Nurhayati. 2019. "Tasawuf Kebhinnekaan (The Sufism of Diversity) According to The Perspective of Indonesian Sufis: A Response toward the Problem of Diversity." *International Journal of Philosophy and Theology* 7 (2): 1–19.
- Nu'man, Abdul Hayyi. 1999. *Biografi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Pancor*. Selong: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Pageh, I Made. 2018. "Kearifan Sistem Religi Lokal Dalam Mengintegrasikan Umat Hindu-Islam Di Bali." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3 (2): 88. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19411>.

- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Terjemahan Alimandan)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sarr, Ebrima. 2019. "The Role of Neo-Sufism and the Ritual Phenomenon of Slawatan in Promoting Religious Tolerance." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 2 (1): 103–18.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukarnawadi, Abdul Aziz. 2015. "Selayang Pandang Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan." Diakses 2 Desember 2019. 2015. <https://www.aziznawadi.net/selayang-pandang-tarekat-hizib-nahdlatul-wathan/>.
- Suprpto. 2017. "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok-Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 11 (1): 77–98.
- Tabroni, Roni, Mumuh Muhsin Z, Reiza D Dienaputra, and R M Mulyadi. 2020. "From Tarekat to Arab Community: The Islamization Process in Indramayu" 30 (1): 55–68.
- Yaningsih, Sri. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Yusuf, Muhammad. 1976. *Sejarah Ringkas Perguruan NWDI, NBDI, Dan NW*. Selong: Garuda.
- Zohar, Danah, and Ian Marshal. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis (Terjemahan Hermawan Kartajaya)*. Jakarta: Mizan.
- Zuhairini, Abdul Ghofir, Malik Fadjar, Maksum Umar, Tadjab, and Moh. Kasiram. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daftar Informan

- Wawancara dengan T.G.H. Zainuddin, 15 Desember 2015.